

PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Kurnia Dwi Setyaningrum
Universitas Sebelas Maret

kurniadwisetyaningru@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore the application of constructivism theory in the learning process of Islamic religious education subjects at high schools. Through the implementation of this study, the author aspires to bring innovation to teaching, particularly in the realm of Islamic Religious Education. The approach adopted in teaching Islamic Religious Education is grounded in constructivist learning theory, selected to empower students to become independent learners. Consequently, if this implementation proves effective, the teacher's role will be confined to that of a facilitator. The research methodology employed by the author is a descriptive qualitative approach with an analytical method. To gather data, the author utilizes a literature review method, collecting information relevant to the research title from academic journals. The research findings indicate that, in the execution of the Islamic religious education learning process based on constructivism theory, various factors supporting and impeding learning have been identified. Nevertheless, the implementation has progressed well thus far, fostering development by prioritizing the active participation of learners in the educational process.

Keywords: *application, constructivism, Islamic religious education learning*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui penerapan teori konstruktivisme pada proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan pada sekolah menengah atas. Dengan pelaksanaan penelitian ini, penulis memiliki harapan dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah teori belajar konstruktivisme, hal ini dipilih agar peserta didik mampu mandiri dalam belajar. Dengan demikian, jika penerapan ini dapat dilaksanakan dengan baik maka guru hanya memiliki peran sebagai fasilitator saja. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang bersumber dari jurnal. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menurut teori konstruktivisme menemukan banyak faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran, namun dalam implementasinya sejauh ini sudah berjalan cukup baik dan memiliki perkembangan karena mengutamakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *konstruktivisme, pembelajaran agama islam, penerapan*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sarana kita untuk meningkatkan pemahaman, membentuk karakter, dan membentuk potensi diri agar dapat bersaing di lingkungan sosial. Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan seseorang. Individu yang dapat bekerjasama dan beradaptasi dapat lebih mudah untuk bersaing di lingkungan sosial. Menurut Syaiful (Zain, 2003), kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran ialah proses komunikasi antara pendidik yang berperan sebagai pengajar dengan peserta didik yang belajar. Dengan metode pembelajaran yang tepat, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya pemahaman agama yang baik, maka dapat menciptakan peserta didik yang bermoral. Upaya yang dapat kita lakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam bagi peserta didik SMA adalah dengan menerapkan teori belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya adalah

teori konstruktivisme. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran agama Islam, pemahaman personal dan eksplorasi konsep-konsep agama sangat penting.

Jika dilihat dalam situasi nyata, masih banyak pendidik yang menerapkan model pembelajaran *teacher centered* dengan metode guru yang berceramah dan murid hanya mendengarkan pemaparan guru, dengan kata lain guru lebih dominan dalam pembelajaran dibanding peserta didik. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang mendapat perhatian yang lebih dari guru. Mengingat bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, maka kita perlu merubah metode tersebut, salah satu inovasi yang dapat kita lakukan yaitu dengan menerapkan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.

Menurut Shymansky, dapat dipahami bahwa teori belajar konstruktivisme ialah teori yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik, sehingga peserta didik mencari dan membangun pengetahuannya sendiri, serta secara mandiri menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin mereka temui saat pembelajaran. Teori ini mengedepankan kebebasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga akan memunculkan banyak keragaman. Keragaman tersebut bermakna bahwa setiap individu memiliki kemampuan, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda-beda.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan nilai-nilai, keyakinan, dan pemahaman yang sangat pribadi. Dengan pendekatan konstruktivisme, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang agama dan keyakinan Islam. Selain itu, peserta didik juga dapat memahami pentingnya berkontribusi positif di lingkungan masyarakat dan membantu sesama makhluk ciptaan-Nya. Pendidikan agama Islam diintegrasikan dengan prinsip pendidikan yang sesuai, diyakini, diakui dan dihormati dalam masyarakat.

Dalam proses pembelajaran PAI, peran guru dalam penerapan teori ini hanyalah memberikan ilmu dan pengarahan kepada peserta didik dan sebagai penyedia kebutuhan-kebutuhan peserta didik, selanjutnya keaktifan peserta didik lah yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran ini. (Agus N Cahyo, hal.69). Sehingga, dalam pembelajaran akan banyak melibatkan partisipasi peserta didik, sehingga peserta didik dituntut agar bisa bertanggung jawab untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan kolaborasi. Meskipun bersifat pembelajaran mandiri, tetapi juga tetap melibatkan proses kolaborasi antar peserta didik dalam bentuk diskusi dan kerja kelompok, sehingga mereka dapat saling belajar dan mengonstruksi pengetahuan bersama.

Jadi, sebagai hasilnya, penggunaan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dapat membantu peserta didik memahami agama secara lebih mendalam, merangsang pemikiran kritis, dan mempromosikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam masyarakat. Peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dan melakukan kolaborasi dengan teman untuk menciptakan pemahaman bersama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konetruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. (Agus N Cahyo, 2013:33). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya. (Stit, Suparlan: 79).

Konstruktivisme menyoroti interaksi orang-orang dan situasi-situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan. Konstruktivisme memiliki asumsi yang sama dengan teori kognitif sosial yang mengarahkan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik. Adapun asumsi-asumsi dari konstruktivisme adalah, *pertama*, manusia merupakan siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri. Di mana siswa diberikan keluasaan untuk mengembangkan ilmu yang sudah

didapatkan tersebut, baik dengan melakukan latihan, melakukan eksperimen maupun berdiskusi sesama siswa. Dengan hal seperti itu maka ilmu-ilmunya tersebut akan berkembang dan bertambah. *Kedua*, Guru sebaiknya tidak mengajar dalam artian menyampaikan pelajaran dengan cara tradisional kepada sejumlah siswa. Guru seharusnya membangun situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial.¹¹ Maksudnya seorang pendidik atau guru dituntut untuk lebih aktif dan menarik dalam menjelaskan, selain itu juga guru harus bisa menggunakan media dalam proses pembelajaran. Jangan hanya menggunakan metode-metode yang sudah lama atau jaman dulu, seperti ceramah, mencatat sampai habis, akan tetapi guru harus mengajar dengan cara bagaimana supaya siswa harus di buat aktif dan masuk dalam pembelajaran tersebut. (Dale H. Schunk, 2012:323).

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses berkomunikasi secara dua arah, pihak guru yang mendidik dan mengajar, sedangkan peserta didik belajar. (Pd, Mano, 2021). Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010). Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru (Mufarrokah, 2009).

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Subroto, 1997).

Kokom menjelaskan secara lebih rinci ketiga proses pembelajaran tersebut dari masing-masing kegiatan pembelajaran: 1) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (lesson plan) penyiapan alat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dirancang penerapannya. 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk enrichment (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang berkesulitan belajar. (Faizah, Silviana, 2020).

c. Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdul Majid & D. Andayani, 2006, p. 132).

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajat (1997:172) dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersamasama dengan bahan-bahan tersebut untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama meliputi Kegiatan pendahuluan, Kegiatan penyajian dan penutup.(Muhaimin, 1996, p. 103).

3. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penulis melakukan analisis dan menggunakan teori yang berkaitan dengan judul. Penulis akan mendeskripsikan penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran agama Islam. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang bersumber dari jurnal.

4. HASIL PEMBAHASAN

Dalam teori konstruktivisme, keberhasilan peserta didik menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik dituntut untuk secara aktif belajar mandiri, dan guru dituntut untuk dapat memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pendidik harus mempersiapkan rancangan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih terstruktur, dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan juga dapat menghasilkan pembelajaran yang sukses sesuai dengan tujuannya. Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu sebuah rancangan yang berisi uraian kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pelaksanaan teori konstruktivisme. RPP berfungsi sebagai acuan pendidik dalam mengajar, yang isinya tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu, tugas dan peran pendidik, dan hal-hal yang harus dipenuhi peserta didik sehingga sebuah pembelajaran dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya.

Saat melaksanakan pembelajaran sesuai penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan meliputi 3 fase, yaitu kegiatan pengantar, kegiatan pokok, dan kegiatan penutup pembelajaran. Pada fase pertama yaitu kegiatan pengantar, kegiatan yang dilakukan pendidik memperkuat pengetahuan peserta didik dengan memberikan stimulasi pertanyaan dan meminta peserta didik untuk mengingat pengalaman mereka dan mengutarakan pengetahuan awal berdasarkan konsep yang telah dipahami peserta didik yang memiliki kaitan dengan materi yang akan peserta didik pelajari sesuai RPP.

Pada kegiatan pokok pembelajaran, kegiatan belajar mengajar menggunakan konsep belajar *student-centered learning*, atau pembelajaran yang bertumpu kepada peserta didik, adalah kegiatan pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Berdasarkan teori konstruktivisme, kegiatan yang dicantumkan dalam RPP dapat berupa kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, memikirkan, dan mengkomunikasikan. Dalam praktiknya, kegiatan mengamati yang dimaksud adalah pengamatan peserta didik terhadap keadaan, benda, atau peristiwa yang terkait dengan ide atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran PAI. Kegiatan bertanya dapat membantu peserta didik untuk merangsang pemikiran kritis agar memiliki kemauan untuk mencari pemahaman yang baru. Kegiatan mencoba bagi peserta didik dapat melalui kegiatan praktik atau eksperimen materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Setelah mencoba, peserta didik diharapkan dapat merenungkan dan memikirkan informasi yang telah mereka dapat dari proses mengamati dan mencoba. Setelah itu, peserta didik diminta aktif mengkomunikasikan hasil pemikirannya dengan berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan pandangan mereka tentang ide, pengalaman, dan pemahamannya terkait materi Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari dengan teman sekelas sehingga dapat meningkatkan pengetahuan berdasarkan perspektif orang lain.

Kegiatan penutup dapat berisi kegiatan menyimpulkan hasil belajar dan melaksanakan pengayaan. Peserta didik diminta membuat rangkuman yang berbentuk gambaran komprehensif dan kesimpulan dari materi yang dipelajari. Kegiatan pengayaan dilaksanakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dalam kegiatan pengayaan, guru dapat memberikan tugas tambahan, proyek kreatif, atau diskusi mendalam guna memperdalam konsep yang telah diajarkan. Yang menjadi tujuan inti dari kegiatan pengayaan yaitu untuk memperkaya pengetahuan peserta didik dan mendorong penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri.

Untuk menerapkan teori konstruktivisme tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Faktor yang dapat mendukung berhasilnya penerapan teori belajar konstruktivisme ialah : a) Terdapat keselarasan antara metode pengajaran, materi yang diajarkan, dan media pembelajaran yang dipilih; Ketiga hal yang tersebut diatas memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya pembelajaran yang efektif dan berdaya guna. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya, sehingga perlu dipertimbangkan metode yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Materi yang dipilih juga harus mempertimbangkan kemampuan murid untuk memahaminya. Dan media yang digunakan harus dapat menarik perhatian peserta didik sehingga murid tidak akan merasa bosan dan mengantuk, hal ini bisa mendorong terciptanya pembelajaran yang efektif. b) Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru; Bisa melalui rapat evaluasi untuk menganalisis hambatan yang ditemui guru dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya para guru diberi motivasi agar bisa lebih semangat sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan tanpa tekanan. c) Letak posisi sekolah yang strategis; Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasilnya suatu pembelajaran adalah letak sekolah. Sekolah yang terletak di daerah yang jauh dari kebisingan dapat membuat suasana kelas menjadi tenang dan pembelajaran lebih terfokuskan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan di sekitar sekolah tidak mendukung, maka pembelajaran akan lebih sering terganggu oleh suara-suara lain yang dapat mengganggu kefokuskan murid.

Dalam penelitian ini, ditemukan hambatan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya: a) Peserta didik merasa canggung dan kurangnya kepercayaan diri peserta didik saat mengungkapkan pendapatnya. b) Saat melaksanakan pembelajaran, waktu yang dibutuhkan relatif cukup lama, sehingga diperlukan perencanaan yang matang agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Untuk mengantisipasi hambatan yang ditemukan, maka upaya yang dapat dilakukan guru diantaranya : a) Mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. b) Berdiskusi dengan sesama guru. c) Memotivasi peserta didik tanpa membandingkan kemampuannya. d) Meningkatkan sarana dan prasarana agar menciptakan pembelajaran yang efektif dan mendukung.

Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan hasil belajar dengan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik, diantaranya : a) Peserta didik dengan mudah mengungkapkan pendapat dan pemikirannya dengan kalimat yang mereka pahami, berdiskusi dan bertukar informasi yang mereka miliki dengan murid lainnya, dan memotivasi peserta didik yang lain untuk menjelaskan pemikirannya. b) Peserta didik dapat menambah pengetahuan mereka dan berkesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, dampaknya peserta didik menjadi termotivasi untuk mendiskusikan masalah yang kerap ditemui peserta didik. c) Pembelajaran yang menerapkan teori belajar konstruktivisme dapat memberi dorongan kepada peserta didik untuk dapat menganalisis adanya perubahan dari pemikiran mereka. d) Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran dapat menciptakan kreativitas peserta didik sehingga suasana kelas menjadi lebih nyaman. e) Peserta didik menjadi lebih berpikir kritis dan realistis, sehingga lebih termotivasi untuk dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaan. f) Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat melakukan sesuatu yang konkrit sesuai pemikiran dan perasaannya.

5. KESIMPULAN

Pada penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Agama Islam, tujuan utamanya adalah keberhasilan peserta didik saat melakukan aktivitas pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik menyusun RPP agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Agama Islam meliputi kegiatan kegiatan pengantar, kegiatan pokok, dan kegiatan penutup pembelajaran. faktor yang mendukung berhasilnya penerapan teori konstruktivisme ialah keselarasan antara metode pengajaran, materi yang diajarkan, dan media pembelajaran yang dipilih, adanya motivasi dari kepala sekolah, dan posisi sekolah yang strategis. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, ditemukan beberapa faktor yang menghambat proses belajar yaitu rasa canggung dan ketidakpercayaan peserta didik serta kurangnya pengelolaan waktu belajar yang baik. Namun, untuk mengantisipasinya, dapat diterapkan beberapa solusi diantaranya guru dapat mengikuti pelatihan peningkatan kualitas guru, berdiskusi dengan sesama guru, memotivasi peserta didik tanpa membandingkan kemampuannya, dan meningkatkan sarana

dan prasarana agar menciptakan pembelajaran yang efektif dan mendukung keberhasilan penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. Teori Belajar Konstruktivisme memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya dan mendiskusikan masalah dengan temannya, serta mampu memberikan penjelasan tentang gagasannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & D. Andayani. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004). Rosdakarya.
- Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.33
- Dale H. Schunk, Learning Theories An Education Perspective, Di Terjemahkan Oleh Eva Hamdiah, Rahmat Fajar, Dengan Judul Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012). Hal.323
- Darajat. Z (2008). Ilmu Pendidikan Islam (Vii). Bumi Aksara.
- Faizah, Silviana. “Hakikat Belajar Dan Pembelajaran,” no. March 2020
<https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Refika Aditama.
- Mufarrokah, A. (2009). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin. (1996). Strategi Belajar Mengajar. Citra Media.
- Pd, Mano, Nurlina Nurlina, and Universitas Muhammadiyah Makassar. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2021.
- Stit, Suparlan, Palapa Nusantara, and Lombok Ntb. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran”
1 (n.d.): 79–88.
- Subroto, S. (1997). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.